

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kejadian *Stunting* atau balita pendek merupakan salah satu masalah gizi yang dialami balita di seluruh dunia termasuk Indonesia dengan prevalensi yang cukup tinggi. Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2017 Indonesia termasuk kedalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2005-2017 sebesar 36,4% (WHO 2017). Riset Kesehatan Dasar 2013 mencatat bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi *stunting*, yaitu sebesar 37,2%. Dibandingkan tahun 2013 prevalensi balita *stunting* mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 30,8% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil pemantauan status gizi pada tahun 2019 prevalensi *stunting* juga mengalami penurunan, yaitu 27,67%. Meskipun setiap tahunnya Indonesia mengalami penurunan angka prevalensi *stunting*, akan tetapi angka prevalensi tersebut masih jauh dari target yang harus dicapai pada tahun 2024, yaitu sebesar 14%. Kota Malang menjadi salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki prevalensi kejadian *stunting* yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, prevalensi kejadian *stunting* di Kota Malang sebesar 25,7%. Presentase balita pendek (TB/U) berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2021 menunjukkan bahwa Kelurahan Dinoyo menjadi salah satu daerah dengan prevalensi *stunting* tertinggi, yaitu sebesar 24,1%.

*Stunting* merupakan salah satu masalah serius yang di hadapi Indonesia. Apabila masalah ini bersifat kronis dapat mempengaruhi fungsi kognitif yaitu tingkat kecerdasan dan berdampak pada sumberdaya manusia. Masalah *stunting* dapat berdampak serius, diantaranya jangka pendek terkait morbiditas dan mortalitas bayi maupun balita, jangka menengah terkait dengan intelektualitas dan kemampuan kognitif rendah, serta jangka panjang terkait dengan kualitas sumberdaya manusia dan penyakit degeneratif (Aryastami, 2017). Tingginya angka prevalensi *stunting* disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya asupan mulai dari masih di dalam kandungan sampai dengan lahir, kurangnya akses pelayanan kesehatan, kurangnya akses air

bersih, dan hygiene sanitasi (Azrimaidaliza, dkk, 2012). Menurut TNP2K (2017), salah satu penyebab tingginya angka prevalensi *stunting* adalah kurangnya tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan, sehingga praktek pengasuhan yang diberikan kurang baik. Menurut Manggala A. dkk, (2018) pengetahuan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian *stunting*, semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka resiko *stunting* pada anak lima kali lebih rendah dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah.

Pengasuhan merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Target RPJMN dan target indikator kinerja pembinaan gizi masyarakat tahun 2020-2024 terkait pola asuh balita, meliputi Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif, dan imunisasi dasar (Kemenkes RI, 2020). Menurut Engle, dkk (1999), pola asuh dapat diwujudkan dengan memberikan ASI Eksklusif dan memberikan makanan pada anak termasuk dalam persiapan makanan dan praktek penyimpanan makanan, perawatan kesehatan anak, serta praktek kebersihan anak. Menurut Nanda dan Yunus (2009), praktik pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA) yang optimal merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan status kesehatan anak serta menurunkan tingkat kematian anak. Indikator PMBA meliputi Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ASI Eksklusif, MP-ASI, Menyusui hingga usia 2 tahun. Kualitas pola asuh erat kaitannya dengan kejadian *stunting* pada balita karena anak balita dengan pola asuh yang kurang optimal cenderung mengalami masalah gizi yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Putri (2019), menjelaskan bahwa Pola asuh yang diberikan ibu berperan penting bagi tumbuh kembang anak, semakin baik pola asuh yang diberikan status gizi anak akan lebih baik, sebaliknya apabila pola asuh yang diberikan kurang baik, status gizi balita juga akan terganggu.

Status gizi balita termasuk *stunting* dipengaruhi oleh kecukupan asupan makanan terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan, yaitu periode kehamilan sampai berusia dua tahun. Setelah bayi lahir, pemberian ASI eksklusif juga menjadi periode penting yang dapat mencegah terjadinya *stunting*, karena ASI mengandung zat-zat ideal yang dibutuhkan oleh bayi. Keberhasilan ASI dimulai dengan pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD), yaitu pemberian ASI segera setelah bayi dilahirkan. Pola asuh ibu dalam pemberian makan, yaitu dengan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI), cara pemberian makanan

yang sehat, bergizi, dan mengontrol besar porsi yang diberikan. Imunisasi juga merupakan bagian dari pola asuh yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian imunisasi pada anak bertujuan untuk mengurangi angka morbiditas dan mortalitas pada anak akibat beberapa penyakit infeksi. Menurut Yimer (2000), Imunisasi merupakan salah satu indikator pelayanan kesehatan yang diharapkan mampu memperbaiki masalah gizi, dan memberikan efek positif terhadap status gizi jangka panjang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu.H, dkk (2018), menunjukkan adanya pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan gizi pada kelompok perlakuan di wilayah kerja Puskesmas Rapak Rahang Tenggara, dan juga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh pada kelompok perlakuan dan kontrol. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Olsa (2017), menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* (Olsa, 2017 : 523). Edukasi gizi dengan metode penyuluhan dianggap mampu meningkatkan tingkat pengetahuan ibu balita sehingga dapat mempengaruhi pola asuh menjadi lebih baik. Hasil penelitian Nuheriana dkk., (2022) menjelaskan adanya pengaruh penyuluhan ] dan tindakan ibu balita. *Booklet* menjadi salah satu media yang dapat membantu dalam penyampaian materi saat pemberian edukasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh AD Listyarini dan Y Fatmawati (2020), pemberian edukasi dengan media *booklet* memberikan pengaruh terhadap perilaku ibu hamil dalam pencegahan *stunting*. Hal ini juga didukung oleh penelitian Setyawati dkk (2015), menunjukkan bahwa pendidikan gizi dengan media *booklet* dapat meningkatkan tingkat pengetahuan ibu terkait gizi. *Booklet* yang diberikan berisi materi-materi pola asuh balita dengan pedoman Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) sebagai panduan saat edukasi berlangsung juga digunakan dalam panduan sehari-hari. Seiring berkembangnya jaman kecanggihan teknologi membuat banyak hal dalam kehidupan manusia serba digital dan hampir setiap orang memiliki *handphone*. Buku merupakan salah satu sumber yang dapat memberikan informasi maupun pengetahuan bagi manusia. Dengan adanya era digital sebuah buku dapat diubah menjadi *e-book (electronic book)*. Hal ini mendorong peneliti untuk memberikan edukasi gizi berbasis teknologi informasi dengan menggunakan *e-booklet* yang dibuat menggunakan *software flip book*. *Software flip book*

adalah salah satu *software* yang dapat digunakan untuk menyajikan sebuah modul dengan tampilan elektronik. *Software* ini memiliki fungsi yang dapat membuka setiap halaman menjadi layaknya sebuah buku. *Booklet* memiliki dua kelebihan dibandingkan dengan media lain, yaitu dapat dipelajari setiap saat karena didesain dalam bentuk buku dan memuat informasi lebih banyak (Roza, 2012). Menurut Amalia dkk (2020), penggunaan *e-booklet* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan *booklet* diantaranya, *e-booklet* praktis untuk diakses dimanapun dan kapanpun, dilengkapi dengan warna yang menarik dan gambar ilustrasi, sehingga membuat pemahaman responden menjadi bertambah dan memacu semangat responden untuk membaca. Selain itu, *e-booklet* mudah dipelajari kembali dan dibaca ulang oleh responden.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan Ahli Gizi Puskesmas Dinoyo Kota Malang, menyatakan bahwa kejadian *stunting* yang masih tinggi pada tahun 2022 terdapat di tiga kelurahan yaitu Tlogomas, Merjosari, dan Dinoyo. Salah satu penyebab dari *stunting* ini adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang pola asuh dalam pemberian makanan pada balitanya. Pengetahuan yang meningkat dapat mempengaruhi sikap seseorang, sedangkan sikap dapat mempengaruhi perubahan pola asuh yang diberikan kepada balita. Edukasi gizi mengenai pola asuh yang baik diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan ibu dan mendorong serta memotivasi ibu untuk lebih memperhatikan dan menerapkan pola asuh yang baik untuk mendapatkan status gizi balita yang sehat dan berkualitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh edukasi gizi dengan media *E-Booklet* tentang pola asuh balita terhadap pengetahuan ibu sebagai upaya pencegahan *stunting* di Tiga Kelurahan Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh edukasi gizi tentang pola asuh balita terhadap pengetahuan ibu balita dalam upaya pencegahan *stunting* di tiga kelurahan Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran pola asuh ibu balita *stunting* di tiga kelurahan Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang

- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita *stunting* di tiga kelurahan Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang sebelum diberikan edukasi
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita *stunting* di tiga kelurahan Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang setelah diberikan edukasi
- d. Menganalisis perubahan tingkat pengetahuan ibu balita *stunting* tiga kelurahan Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang sebelum dan sesudah diberikan edukasi

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang upaya pencegahan stunting bagi tenaga kesehatan di Puskesmas yang terkait.

##### **2. Manfaat Praktisi**

###### **a. Bagi Responden**

Responden yang ikut serta dalam kegiatan edukasi gizi mendapatkan pengetahuan baru tentang masalah gizi balita yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan pola asuh sehari-hari.

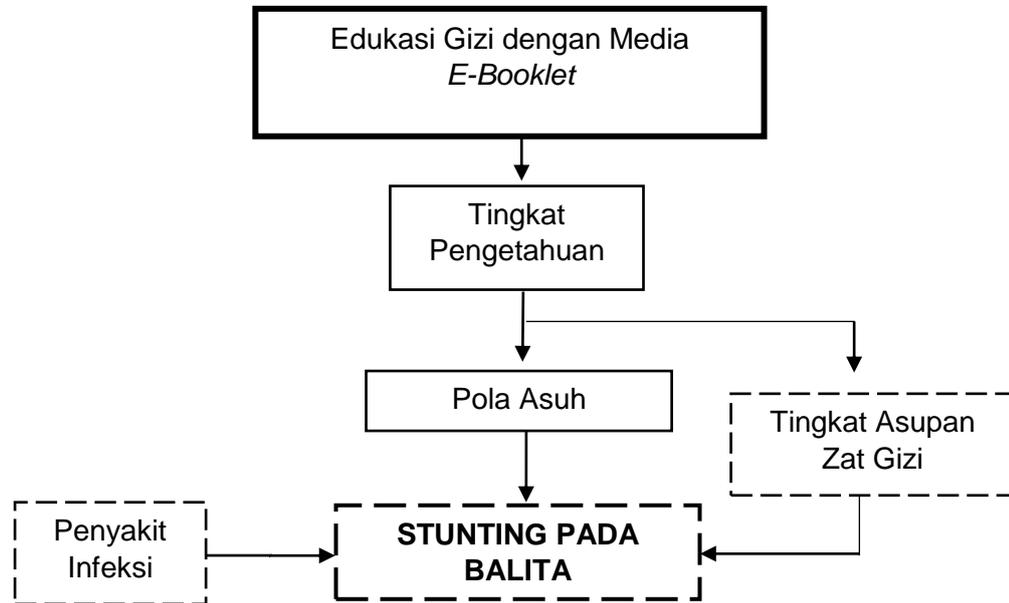
###### **b. Bagi Puskesmas**

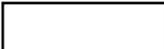
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo maupun tenaga kesehatan di instansi lain untuk melakukan perencanaan dalam upaya pencegahan stunting atau intervensi dan perbaikan gizi

###### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya tentang tingkat pengetahuan pola asuh ibu balita di Kelurahan Tlogomas Merjosari dan Dinoyo - Kota Malang serta dapat dijadikan sebagai bahan penelitian yang lebih baik.

### E. Kerangka Konsep



 = variabel yang diteliti

 = variabel yang tidak diteliti

Edukasi gizi dengan media *e-booklet* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu terkait pola asuh gizi sehingga dapat memotivasi ibu dalam pemberian pola asuh yang baik. Dengan pola asuh yang baik, maka dapat meningkatkan tingkat asupan zat gizi pada balita, dimana kedua faktor tersebut merupakan penyebab terjadinya *stunting* pada balita.

### F. Hipotesis

- H0 = Terdapat pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan ibu balita
- H1 = Tidak terdapat pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan ibu balita